

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Data Umum

- a. Karakteristik Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 5
Karakteristik Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	22	36%
Perempuan	39	64%
Jumlah	61	100%

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa dari total 61 responden, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (64%) dan sisanya berjenis kelamin laki-laki (36%).

- b. Karakteristik Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Tabel 6
Karakteristik Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Presentase
26-35	7	11%
36-45	20	33%
46-55	17	28%
56-65	12	20%
>66	5	8%
Jumlah	61	100%

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa dari 61 responden hampir seluruhnya berusia kurang dari 65 tahun (92%) dan sedikit yang berusia lebih dari 66 tahun (8%).

c. Karakteristik Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 7
Karakteristik frekuensi responden berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Presentase
SD	20	33%
SMP	14	23%
SMA	21	34%
Perguruan Tinggi	6	10%
Jumlah	61	100%

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa dari total 61 responden, hampir setengahnya memiliki tingkat pendidikan SD (33%) dan SMA (34%) dan sebagian kecil memiliki tingkat pendidikan SMP (23%) dan perguruan tinggi (10%).

4.1.2 Data Khusus

a. Lama Hemodialisis

Tabel 8
Distribusi Frekuensi Lama Hemodialisis

Lama Hemodialisis	Rata-Rata	Frekuensi	Presentase
<12 bulan	6,54 bulan	26	43%
12-24 bulan	15,8 bulan	17	28%
>24 bulan	81,8 bulan	18	30%
Jumlah		61	100%

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa dari total 61 responden, sebagian besar telah menjalani hemodialisis lebih dari 12 bulan (58%) dan sisanya menjalani hemodialisis kurang dari 12 bulan (43%).

b. Tingkat Kecemasan

Tabel 9
Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Pada Pasien

Tingkat Kecemasan	Rata- Rata Skor	Frekuensi	Presentase
Tidak cemas	36,38	26	43%
Cemas Ringan	47,83	24	39%
Cemas Sedang	60,80	10	16%
Cemas Berat	75	1	2%
Jumlah		61	100%

Berdasarkan tabel 9 diketahui bahwa dari 61 responden, sangat sedikit yang mengalami cemas berat (2%) namun sebagian besar mengalami cemas ringan (39%), cemas sedang (16%) dan sisanya tidak cemas (43%).

c. Tingkat Kecemasan Berdasarkan Lama Hemodialisis

Tabel 10
Distribusi Tingkat Kecemasan Berdasarkan Lama Hemodialisis

Lama Hemodialisis	Tingkat Kecemasan								Total	
	Tidak Cemas		Cemas Ringan		Cemas Sedang		Cemas Berat			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
<12 bulan	1	2	16	26	8	13	1	2	26	43
12-24 bulan	9	15	6	10	2	3	0	0	17	28
>24 bulan	16	26	2	3	0	0	0	0	18	30
Jumlah	26	43	24	39	10	16	1	2	61	100

Berdasarkan tabel 10 diketahui pada responden yang menjalani hemodialisis kurang dari 12 bulan sebagian besar mengalami cemas ringan dan sebagian kecil mengalami cemas sedang dan berat. Pada responden yang menjalani hemodialisis pada rentang 12-24 bulan setengahnya tidak mengalami cemas dan sedikit yang mengalami cemas ringan dan cemas sedang. Pada responden yang menjalani hemodialisis lebih dari 24 bulan hampir seluruhnya tidak mengalami cemas dan sebagian kecil mengalami cemas ringan.

d. Uji Normalitas Data

Hasil uji normalitas data menggunakan *Kolmogorov Smirnov* dengan sampel 61 responden menunjukkan hasil signifikansi 0,026 yang bernilai lebih kecil dibandingkan dengan nilai 0,05. Oleh karena itu data pada penelitian merupakan data dengan distribusi tidak normal sehingga menggunakan median sebagai *cut of point*.

e. Hubungan Lama Hemodialisis dengan Tingkat Kecemasan

Tabel 11
Hubungan Lama Hemodialisis dengan Tingkat Kecemasan

Lama Hemodialisis	Rata-Rata Hemodialisis	Median Tingkat Kecemasan	<i>p-value</i>	Koefisien Korelasi
<12 bulan	6,54 bulan	51	0,001	-0,198
12-24 bulan	15,8 bulan	41	0,001	-0,096
>24 bulan	81,8 bulan	39	0,001	-0,021

Berdasarkan tabel 11 diketahui bahwa koefisien korelasi lama hemodialisis <12 bulan adalah 0,198 lebih tinggi dibandingkan koefisien korelasi lama hemodialisis 12-24 bulan dan >24 bulan. Artinya

kecemasan pada pasien dengan lama hemodialisis kurang dari 12 bulan lebih dirasakan dibandingkan dengan kecemasan pada pasien dengan lama hemodialisis 12-24 bulan dan >24 bulan.

Tabel 12
Hubungan Lama Hemodialisis dengan Tingkat Kecemasan

			<i>p-value</i>	Koefisien Korelasi
Lama Hemodialisis	Rata-rata HD	31,13	0,001	-0.714
Tingkat Kecemasan	Median Tingkat Kecemasan	45		

Berdasarkan hasil uji korelasi *rank spearman* pada tabel 12 menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,001. Jika dibandingkan dengan *p-value* atau α (0,05), nilai signifikansi memiliki nilai yang lebih kecil dari 0,05 yang berarti terdapat hubungan antara lama hemodialisis dengan tingkat kecemasan pasien penyakit ginjal kronis. Koefisien korelasi menunjukkan nilai 0,714 yang berarti memiliki tingkat hubungan kuat. Arah hubungan menunjukkan arah negatif yang berarti semakin lama menjalani hemodialisis maka tingkat kecemasan semakin menurun.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Hasil Analisa Univariat

a. Karakteristik

Salah satu masalah yang dialami seseorang ketika menjalani hemodialisis adalah kecemasan. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisis antara

lain faktor jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan. Berdasarkan data yang didapatkan, sebagian besar pasien adalah perempuan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sopha, 2016) menunjukkan perempuan lebih banyak mengalami kecemasan. Perempuan dikatakan memiliki reaksi emosional yang lebih daripada laki-laki yang mengarah pada perbedaan menghadapi stressor dan berdampak pada tingkat kecemasannya. Menurut Ratnawati (2011) dalam (Julianty et al., 2015) perempuan beresiko lebih tinggi mengalami kecemasan, namun mekanisme koping laki-laki lebih tinggi dalam mengatasi masalah. Jenis kelamin sangat berhubungan terhadap respon penyakit, kecemasan, serta penggunaan koping dalam menghadapi masalah kesehatan khususnya pada pasien yang menjalani hemodialisis.

Usia responden terbanyak ada pada rentang usia 36-45 yang termasuk kelompok dewasa akhir. Fungsi renal akan berubah dengan pertambahan usia, setelah usia 40 tahun terjadi penurunan laju filtrasi glomerulus secara progresif hingga mencapai usia 70 tahun kurang lebih 50% dari normalnya (Lestari, 2017). Usia merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan respon kecemasan karena memengaruhi persepsi. Usia dewasa memiliki rentang kehidupan seperti memikirkan karir, hubungan interpersonal, dan masa depan. Hal-hal yang seharusnya dapat mereka capai ketika dewasa dapat terhambat karena penyakit ginjal kronis. Namun tidak menutup kemungkinan usia lansia

mengalami kecemasan karena ketidakmampuan beradaptasi terhadap proses menua.

Berdasarkan hasil penelitian (Julianty et al., 2015) menunjukkan bahwa usia berpengaruh terhadap tingkat kecemasan dengan $p=0,02$ dan $r=-0,592$ yang berarti semakin bertambahnya usia maka ada kecenderungan kecemasan pasien semakin menurun. Gangguan kecemasan dimulai pada awal masa dewasa antara usia 15-25 tahun, tetapi terus meningkat setelah usia 35 tahun. Stuart G.W & Laraia M.T (2007) dalam (Vellyana et al., 2017) menyatakan bahwa maturitas atau kematangan individu akan mempengaruhi kemampuan coping mekanisme seseorang sehingga individu yang lebih matur sukar mengalami kecemasan karena individu mempunyai kemampuan adaptasi yang lebih besar terhadap kecemasan dibandingkan usia yang belum matur.

Tingkat Pendidikan responden paling banyak adalah SMA sebanyak 34%. Tingkat Pendidikan menjadi faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan pasien akan semakin mudah terpapar informasi mengenai tindakan yang akan ia terima. Menurut Gultom (2012) dalam (Lestari, 2017) yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan dasar utama untuk keberhasilan pengobatan.

Pendidikan mempengaruhi pengetahuan seseorang mengenai gagal ginjal kronik dan efek samping yang terjadi apabila menjalani terapi

hemodialisis. Seseorang yang tidak memiliki cukup pengetahuan kemungkinan akan merasakan tekanan saat menjalani hemodialisa. Seseorang dengan pendidikan tinggi cenderung akan mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang diperoleh semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan (Notoatmodjo, 2018). Tingkat pendidikan merupakan salah satu hal terpenting pada seseorang dalam menghadapi suatu masalah, kejadian atau ketakutan akan suatu ancaman. Seseorang akan lebih siap menghadapi masalah seiring tingkat pendidikannya yang semakin tinggi maka semakin banyak pula pengalaman hidup yang dimilikinya (Septimar et al., 2020).

b. Lama Hemodialisis

Lama hemodialisis berarti seberapa lama seseorang telah menjalani terapi hemodialisis. Hemodialisis adalah proses pemisahan atau filtrasi limbah metabolik atau racun dari darah melalui membran semipermeabel dan terbawa cairan dialisis (Leonard et al., 2016). Pasien penyakit ginjal kronis akan menjalani terapi hemodialisis seumur hidup yang umumnya dilakukan sebanyak 2-3 kali seminggu selama 3-4 jam setiap kali terapi (Smeltzer, 2013). Hemodialisis bertujuan untuk mengeluarkan sisa-sisa metabolisme protein dan mengoreksi gangguan keseimbangan cairan dan elektrolit (Silaen, 2018).

Hemodialisis merupakan terapi jangka panjang yang dapat mempengaruhi aspek fisik dan psikologis. Dampak fisik dari

hemodialisis diantaranya kelelahan, nyeri kepala, hipotensi, kram otot dan mual/muntah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Darmawan et al., 2019) sebanyak 47 responden mengalami nyeri kepala ringan dan 10 responden mengalami hipotensi (Fide et al., 2018). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Marianna, 2019) mayoritas responden yang menjalani hemodialisis mengalami hipotensi sebanyak 28 responden, kram otot 54 responden, mual/muntah 49 responden dan sakit kepala 59 responden.

Pada awal hemodialisis, kecemasan dan stress pasien cenderung meningkat. Masalah lain muncul karena adanya perasaan khawatir dari kondisi yang tidak dapat diramalkan. Pasien khawatir akan masalah finansial, kesulitan mempertahankan pekerjaan, impotensi seksual, serta depresi (Smeltzer, 2013).

Kecemasan, depresi, stress dan gangguan penerimaan diri menjadi kendala psikologis bagi bagi pasien penyakit ginjal kronis yang melakukan hemodialisis (Leonard et al., 2016). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Semaan et al., 2020) dari 83 pasien yang menjalani hemodialisis terdapat 34 responden mengalami depresi, 33 responden mengalami kecemasan dan 16 responden mengalami depresi dan kecemasan.

Menurut Pranoto dalam (Ratnasari, 2020) semakin lama seseorang menjalani hemodialisis maka akan meningkatkan peluang pasien untuk lebih adaptif dengan program terapi. Semakin lama pasien menjalani

hemodialisis maka pasien semakin patuh karena telah menerima dan merasakan manfaat dari hemodialisis sehingga kualitas hidup pasien baik (Fitriani et al., 2020). Hal ini ditunjukkan dalam penelitiannya (Fitriani et al., 2020) yang menunjukkan pasien yang menjalani hemodialisis lebih dari 2 tahun sebagian besar memiliki kualitas hidup baik.

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa distribusi responden berdasarkan lamanya hemodialisis paling banyak yakni lebih dari 12 bulan. Diantaranya pada rentang 12-24 bulan sebanyak 17 responden (28%) dan lebih dari 24 bulan sebanyak 18 responden (30%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ratnasari, 2020) yang menunjukkan bahwa responden yang menjalani hemodialisis lebih dari 12 bulan lebih banyak yaitu 35 responden (68,6%). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Damanik, 2020) menunjukkan responden yang menjalani hemodialisis lebih dari 1 tahun sebanyak 45 responden (60%).

c. Tingkat Kecemasan

Kecemasan ialah emosi, perasaan yang muncul sebagai permulaan respon terhadap stress psikis dan ancaman terhadap nilai-nilai yang penting bagi individu. Kecemasan umumnya diilustrasikan sebagai perasaan yang tidak jelas, ragu-ragu, tidak berdaya, gelisah, khawatir, tidak nyaman yang disertai keluhan fisik (Azizah, 2016). Kecemasan ialah perasaan tidak tenang yang samar-samar akibat ketidaknyamanan

atau perasaan takut yang disertai suatu respons (penyebab tidak spesifik atau tidak diketahui oleh individu) (Yusuf, 2015).

Kecemasan dapat terjadi ketika terdapat gangguan fisik yang dapat menurunkan kapasitas seseorang untuk mengatasi stresor. Gangguan fisik tersebut dapat menyebabkan ketidakmampuan fisiologis atau menurunkan kapasitas untuk melakukan aktivitas hidup sehari-hari (Sutejo, 2016). Pada pasien yang menjalani hemodialisis 2-3 kali per minggu membuat mereka mengalami ketergantungan pada mesin dialisis. Keadaan ini membuat kecemasan pada pasien (Damanik, 2020). Kecemasan dan gelisah terutama selama dialisis pertama bisa mempengaruhi perubahan tekanan darah, gelisah serta gangguan gastrointestinal (Nurchayati & Belakang, 2016).

Menurut (Azizah, 2016), terdapat beberapa tanda gejala dari kecemasan diantaranya respon fisiologis, perilaku, kognitif dan afektif. Tanda gejala yang dapat muncul diantaranya jantung berdebar, nafas cepat, insomnia, gelisah, rasa tidak nyaman pada abdomen, tremor, konsentrasi hilang, pelupa, kreatifitas menurun, dan produktifitas menurun.

Pada pasien hemodialisis, kecemasan bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut (Yanti, 2018) faktor-faktor kecemasan pada pasien hemodialisis diantaranya pengetahuan, pengalaman, dan dukungan keluarga. Kecemasan dapat muncul karena kurangnya pengetahuan yang terjadi selama terapi, harapan yang tidak pasti dari hasil

hemodialisis serta dampak yang akan ditimbulkannya. Pengalaman mempengaruhi pertahanan psikologis seseorang ketika dihadapkan pada masalah yang terjadi. Pengalaman ketika pertama menjalani pengobatan merupakan hal penting karena dapat menentukan kondisi mental individu di kemudian hari (Yanti, 2018). Dukungan keluarga memberikan perasaan dihargai karena dapat menjadi penyedia informasi, membantu mengatasi masalah, peduli, mengelola ketidakpastian serta menumbuhkan harapan hidup (Julianty et al., 2015).

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa dari 61 responden, sangat sedikit yang mengalami cemas berat (2%) namun sebagian besar mengalami cemas ringan (39%), cemas sedang (16%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lestari, 2017) yakni sebagian besar tingkat kecemasan pasien pada kategori cemas ringan sebanyak 32 orang (54,2%). Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh (Huda Al Husna et al., 2021) menunjukkan sebagian besar responden mengalami cemas ringan (77%), cemas sedang (20%) dan sedikit yang mengalami cemas berat (3%).

4.2.2 Hasil Analisa Bivariat

a. Hubungan Lama Hemodialisis dengan Tingkat Kecemasan

Penyakit ginjal kronis merupakan penyakit terminal yang salah satu terapinya adalah hemodialisis. Setelah menjalani hemodialisis, terdapat beberapa kondisi yang berdampak pada pasien. Kondisi tersebut diantaranya insomnia, pruritus kronis, gejala neuropati, kram otot, dan nyeri tulang dan sendi. Pada beberapa kondisi, pasien mengalami gejala anemia seperti lemah, letih, dan lesu. Karena adanya keterbatasan dari dampak fisik yang dirasakan tersebut menyebabkan adanya perubahan dalam tuntutan diri dan tanggung jawab terhadap keluarga. Adanya perubahan dalam hubungan keluarga seperti perubahan peran, memburuknya respon seksual, perasaan bersalah karena berkurangnya tanggung jawab pekerjaan serta ketakutan akan kematian menyebabkan perubahan psikologis pada pasien baru yang menjalani hemodialisis berupa kecemasan (Leonard et al., 2016).

Hemodialisis merupakan terapi jangka panjang untuk pasien penyakit ginjal kronis yang berdampak pada perubahan psikologis salah satunya adalah kecemasan. Kecemasan dapat terjadi pada pasien baru yang menjalani hemodialisis karena pasien belum menerima ia harus menjalani terapi hemodialisis. Semakin lama pasien menjalani hemodialisis, pasien mampu menerima kondisi apapun serta pasien dapat tenang dan pasrah dalam menghadapi penyakitnya (Agustin, 2019).

Sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *p-value* $< 0,001 < (\alpha = 0,05)$ yang menunjukkan ada hubungan antara lama

hemodialisis dengan tingkat kecemasan pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. Koefisien korelasi dalam penelitian ini menunjukkan nilai 0,714 yang berarti memiliki tingkat hubungan kuat. Arah hubungan menunjukkan arah negatif yang berarti semakin lama menjalani hemodialisis maka tingkat kecemasan semakin menurun.

Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Huda Al Husna et al., 2021) yang menyebutkan ada hubungan antara lama hemodialisis dengan tingkat kecemasan pasien dengan nilai *p-value* $0,004 < 0,05$ dan $r = 0,34$. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Julianty et al., 2015) menunjukkan terdapat hubungan antara lama hemodialisis dengan tingkat kecemasan pasien dengan $p = 0,021$ dan $r = 0,292$. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wahyudi, 2015) menunjukkan terdapat hubungan antara lama hemodialisis dengan tingkat kecemasan pasien dengan nilai *p-value* $0,004 < 0,05$ dan nilai $r = 0,33$.

Berdasarkan hasil penelitian ini dan didukung hasil penelitian jurnal di atas maka lama hemodialisis mempengaruhi tingkat kecemasan pasien penyakit ginjal kronis. Karena semakin lama pasien menjalani hemodialisis maka pasien semakin mampu beradaptasi terhadap kondisi dan perubahan yang dialaminya. Pasien mampu menerima dengan tenang sehingga kecemasan yang dirasakan semakin menurun seiring berjalannya waktu.

Penyakit kronis dengan pengobatan jangka panjang seperti pasien yang menjalani hemodialisis secara langsung akan merubah kebiasaan

sehari-hari yang dapat memicu stress psikososial seperti cemas, emosi, ketakutan, amarah, dan kehilangan harapan. Semakin lama menjalani hemodialisis maka semakin banyak pengetahuan dan pengalaman yang didapat sehingga mampu beradaptasi terhadap stressor.

Menurut (Leonard et al., 2016) terdapat 3 tahap penyesuaian atau adaptasi bagi pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. Yang pertama periode honeymoon, yaitu respon awal terhadap hemodialisis dapat berlangsung beberapa minggu sampai 6 bulan. Pada fase ini, pasien dapat mengalami kecemasan dan depresi. Yang kedua periode kekecewaan atau keputusasaan, berkaitan dengan kembalinya seseorang ke rutinitas atau pekerjaan dan menghadapi keterbatasan sehingga pada fase ini perasaan ketidakberdayaan dapat muncul dan bertahan hingga 12 bulan. Yang ketiga periode adaptasi jangka panjang, pada fase ini pasien mampu menerima keterbatasan dan mengalami periode kepuasan dari manfaat terapi yang didapatkan.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh responden dengan lama hemodialisis kurang dari 12 bulan sebagian besar mengalami cemas ringan dan sebagian kecil mengalami cemas sedang dan berat. Pada responden yang menjalani hemodialisis pada rentang 12-24 bulan setengahnya tidak mengalami cemas dan sedikit yang mengalami cemas ringan dan cemas sedang. Pada responden yang menjalani hemodialisis lebih dari 24 bulan hampir seluruhnya tidak mengalami cemas dan sebagian kecil mengalami cemas ringan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi dari lama hemodialisis <12 bulan lebih besar dari koefisien korelasi lama hemodialisis 12-24 bulan dan >24 bulan. Menurut asumsi peneliti, pada sebagian besar responden mengalami cemas dengan lama hemodialisis kurang dari 12 bulan terjadi karena responden belum beradaptasi dan muncul ketakutan dari terapi yang akan dilakukan. Selain itu, kecemasan yang dialami oleh responden terjadi karena terjadi perubahan dalam pekerjaan individu dan situasi keluarga, kekhawatiran akan masalah keuangan dan stress akibat penyakit yang mengancam hidup. Sedangkan pada pasien yang menjalani lama hemodialisis lebih dari 12 bulan sebagian besar tidak mengalami cemas karena sudah berada pada tahap menerima dan telah mendapat pendidikan kesehatan atau informasi terkait penyakit dan pengobatannya.

Lama hemodialisis berkaitan dengan pengalaman seseorang, ketika seseorang memiliki pengalaman yang baik maka tingkat kecemasannya akan berkurang. Hal ini didukung oleh penelitian (Yanti, 2018) yang menyebutkan bahwa seseorang dengan pengalaman kurang berisiko 11 kali mengalami kecemasan dibandingkan dengan pengalaman yang baik.